

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*" Jensen dan Meckling (1976). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal di asumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Paulus, 2012).

Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan

pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Perbedaan kepentingan ini bisa menyebabkan timbulnya informasi asimetri (Kesenjangan informasi) antara pemegang saham dan manajemen. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer (Susanto dan Siregar, 2009). Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) sehingga akan menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiantho dan Pramuka, 2007). Akibat adanya *information asymmetry* tersebut, pemilik kesulitan untuk mengetahui apakah agen sudah bertindak sebagaimana mestinya (Eisenhardt, 1985 dalam Juanda, 2009).

Siallagan dan Machfordz (2006) mengemukakan bahwa konflik keagenanan akan mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Untuk meningkatkan kualitas laba, dengan membatasi tindakan manajemen laba diperlukan suatu mekanisme pengawasan atas tindakan manajemen tersebut. Menurut Jensen dan Mackling (1976) beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Ross *et all* (1999) dalam jufri (2011) yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri.

2. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar mempunyai koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk tumbuh maka semakin tinggi kesempatan mendapatkan laba atau menambah laba pada masa yang akan mendatang. Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas. Menurut Hasibuan (2009) Pertumbuhan laba adalah perkembangan laba yang terjadi pada suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu apakah mengalami kenaikan laba atau sebaliknya mengalami penurunan.

Pertumbuhan laba adalah prasyarat agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan laba memberikan sinyal adanya prospek kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang. Perusahaan yang memiliki prospek positif biasanya selalu dapat menciptakan nilai yang bermuara pada peningkatan nilai perusahaan (Achmad, 2006). Menurut Warthy (2012) Pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh para investor, kreditur, perusahaan, dan pemerintah untuk memajukan usahanya.

Taruh (2012) mengemukakan bahwa perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya. Dengan demikian dengan pertumbuhan laba yang besar akan menghasilkan laba yang semakin berkualitas.

3. Kepemilikan Manajerial

Menurut Jufri (2011) Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manager tersebut sekaligus pemilik atau pemegang saham perusahaan. Sujono dan Soebiantoro dalam Paulus (2012) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial

merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda dari seorang manajer, yaitu bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham manajer tentunya tidak mau perusahaannya berada dalam kesulitan keuangan bahkan sampai mengalami kebangkrutan. Keadaan ini akan merugikan manajer, baik sebagai manajer perusahaan atau pemegang saham. Sebagai manajer akan kehilangan insentif dan sebagai pemegang saham akan kehilangan *return* ataupun dana yang diinvestasikan (Sukoco, 2011).

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manager akan mempengaruhi kinerja manager dalam menjalankan operasi perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manager akan meningkat pula.

Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Surakarta (2006) juga mengemukakan bahwa salah satu cara guna mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik.

Kepemilikan saham manajerial juga dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga manajer akan berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Listyani, 2003).

Ross *et. al* dalam Paulus (2012) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Manajer akan berusaha untuk mengurangi konflik

kepentingan dan dan menurunkan biaya keagenan serta dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik (Listyani, 2003).

Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Semakin besar kepemilikan saham manajerial dapat mencegah tindakan *opportunistic* manajer. Midiastuty dan Machfoedz dalam Paulus (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*.

4. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan nilai laba yang menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen. Informasi laba dalam laporan keuangan pada umumnya sangat penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Oleh sebab itu, kualitas laba menjadi penting bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah.

Menurut Bandi (2009) dalam Wulansari (2013) untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan

kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Djamaluddin, 2008 dalam Wulansari, 2013) Sedangkan menurut Bernard dan Stober dalam Jufri (2011) laba (*Earnings*) dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham. Grahita dalam Jufri, (2011) mengemukakan laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian (*perceived noise*) di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi tersebut. Boediono (2005) menyatakan bahwa laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan Hamonangan dalam Jufri (2011).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari

laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011 dalam Paulus, 2012).

B. Penelitian terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar mempunyai koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk tumbuh maka semakin tinggi kesempatan mendapatkan laba atau menambah laba pada masa yang akan mendatang. Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas (Siagian *et all*, 2007).

Taruh (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar, sehingga memberikan peluang yang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya.

Menurut Irawati (2012) pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya.

Penelitian Anggraini (2010) yang menguji hubungan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba menemukan bukti bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Kothari *et all* (2002) dalam Siagian (2007) menemukan adanya hubungan positif antara pertumbuhan laba dengan kualitas laba.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Kothari *et all* (2002) dalam Siagian (2007), maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan

Pertumbuhan Laba Dengan Kualitas Laba

Berdasarkan teori keagenan terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial dan informasi akuntansi (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial dipandang berhasil menjadi suatu mekanisme untuk mengendalikan pihak manajemen melalui monitoring secara langsung sehingga dapat mensejajarkan dan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham serta mengurangi tindakan manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Surakarta (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa salah satu cara guna mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan.

Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi memberikan harapan bagi pemegang saham akan menghasilkan laba yang tinggi dimasa yang akan datang. Hal ini membuat manajer memiliki kecenderungan untuk melaporkan laba yang tinggi dengan melakukan tindakan manajemen laba untuk memenuhi harapan para investor, dimana hal tersebut dapat menyesatkan investor dan menyebabkan kualitas laba menjadi rendah (Anggraini, 2010). Kepemilikan manajerial dipandang merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dapat membatasi perilaku oportunistik (mementingkan diri sendiri) manajer dalam bentuk *earnings management* (Midiastuty dan Machfoedz dalam Paulus, 2012).

Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham, manajer tentunya tidak mau perusahaannya berada dalam kesulitan keuangan bahkan sampai mengalami kebangkrutan. Keadaan ini akan merugikan manajer, baik sebagai manajer maupun pemegang saham. Sebagai manajer akan kehilangan insentif dan sebagai pemegang saham akan kehilangan dana yang diinvestasikan (Sukoco, 2011).

Ross *et. al* dalam Paulus (2012) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manager, diharapkan manager akan bertindak sesuai dengan keinginan

para *principal* karena manager akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja, serta keputusan dan kebijakan yang akan diambil adalah yang terbaik yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan begitu diharapkan laba yang dihasilkan akan berkualitas (Jufri, 2011).

Berdasarkan hasil kajian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

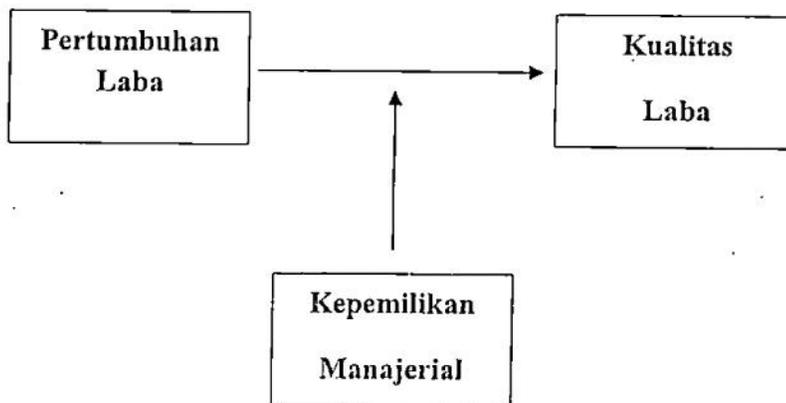
H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap hubungan pertumbuhan laba dan kualitas laba.

3. Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1
Model Penelitian Hipotesis 1



Gambar 1.2
Model Penelitian Hipotesis 2

4. Matriks Hasil Penelitian Terdahulu (Empiris)

Tabel 4.1
Penelitian Terdahulu (Empiris)

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1	Surayya Al Jufri (2011)	Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi	Independen : Kecakapan Manajerial Dependen : Kualitas Laba Pemoderasi : Kepemilikan Manajerial	Kecakapan manajerial Dan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
2	Dergibson Siagian <i>et all</i> (2007)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ	Independen : Company size, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Persistensi laba dan Kualitas Akrua Dependen : Kualitas Laba	Company Size, Persistensi laba, Likuiditas dan Kualitas Akrua berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Struktur modal dan Pertumbuhan laba berpengaruh Negatif signifikan terhadap kualitas laba.
3	Dhian Eka Irawati (2012)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	Independen : Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Dependen : Kualitas Laba	Struktur modal, Pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

4	Hanung Triatmoko (2007)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan	<p>Independen : Kualitas laba, IOS, Keberadaan komite audit, Komposisi komisaris independen, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial.</p> <p>Dependen : Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan</p>	<p>Kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>Keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>discretionary accrual</i> (kualitas laba) dan nilai perusahaan.</p> <p>Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (<i>discretionary accrual</i>) tetapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
5	Glovita Brelian Angraini (2010)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Growth Pada Kualitas Laba Perusahaan.	<p>Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Growth</p> <p>Dependen : Kualitas Laba</p>	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Growth Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Laba.
6	Siallagan dan Machfoedz (2006)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan	<p>Independen : Kepemilikan manajerial, Proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen, Keberadaan komite audit, Kualitas laba,</p>	<p>Kepemilikan manajerial, komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>Kualitas laba dan Mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh terhadap</p>

			Mekanisme <i>corporate governance</i> Dependen : Kualitas Laba dan nilai perusahaan.	nilai perusahaan. Proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
7	Yuriana Fitri (2012)	Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan	Independen : Manajemen Laba, Likuiditas Dan Profitabilitas Dependen : Tingkat Pengungkapan	Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pengungkapan. Manajemen Laba Dan Likuiditas Tidak Terhadap Tingkat Pengungkapan.
8	Victorson Taruh (2010)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI	Independen : <i>Total Asset Turnover (TAT), Current Liabilities to Inventories (CLI), Gross Profit Margin (GPM)</i> Dependen : Pertumbuhan Laba	<i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Current Liabilities to Inventories</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba.
9	Yeny Wulansari (2013)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Independen : <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Dependen : Kualitas Laba	<i>Investment opportunity set</i> dan <i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba .

10	Sri mulyani dkk (2007)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>earnings Response coefficient</i> pada perusahaan yang Terdaftar di BEJ	<p>Independen : Persistensi laba, struktur modal, risiko atau beta, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan kualitas auditor</p> <p>Dependen : <i>earnings Response coefficient</i></p>	Persistensi Laba, Struktur Modal, Risiko Atau Beta, Ukuran Perusahaan Dan Kesempatan Bertumbuh Berpengaruh Positif Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> Kualitas Auditor Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> .
----	------------------------	--	---	---